

**LEUIT: SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL
DAN PENOPANG KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT BADUY**

Muhamad Suandi¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten
2288220068@untirta.ac.id¹ eko.ribawati@untirta.ac.id²

Abstrak

Leuit atau lumbung padi sebagai simbol kearifan lokal masyarakat adat baduy dalam menjaga ketahanan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini menungkap bagaimana fungsi leuit sebagai kearifan lokal warisan leluhur nenek moyang dalam menjaga dan menopang ketersediaan pangan masyarakat baduy. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menelusuri literatur terkait tradisi penyimpanan padi dalam leuit. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik menyimpan padi atau gabah ladang ke dalam leuit tidak hanya mampu menjaga kuliatas padi saja hingga puluhan tahun, tetapi juga memenuhi standar ketahanan penyimpanan seperti yang sudah ditetapkan oleh IRRI. Selain itu pula teknik penyimpanan yang dilakukan secara tradisional serta ekologis ini terbukti efektif dalam menghindari kerusakan akibat. Tradisi leuit bukan sekadar praktik budaya, melainkan juga solusi lokal yang tangguh terhadap tantangan krisis pangan global. Oleh karena itu, praktik ini penting untuk dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi pengembangan kebijakan ketahanan pangan di tingkat nasional.

Kata kunci: Leuit, Baduy, kearifan lokal, ketahanan pangan, budaya adat

Abstrack

Leuit or rice barns symbolise the local wisdom of the Baduy indigenous people in maintaining food security independently and sustainably. This study reveals how leuit function as local wisdom inherited from ancestors in maintaining and supporting food availability for the Baduy community. The method used is qualitative with a literature review approach to explore literature related to the tradition of storing rice in leuit. The results of this study show that the technique of storing rice or paddy in leuit not only preserves the quality of rice for decades but also meets the storage durability standards set by IRRI. Additionally, this traditional and ecological storage technique has proven effective in preventing damage caused by external factors. The leuit tradition is not merely a cultural practice but also a resilient local solution to the challenges of the global food crisis. Therefore, this practice is important to preserve and can serve as inspiration for the development of national food security policies.

Keywords: Leuit, Baduy, local wisdom, food security, traditional culture

Article History

Received: June 2025
Reviewed: June 2025
Published: Juni 2025
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah sistem nilai, ilmu pengetahuan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan oleh masyarakat lokal untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi, di antaranya untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, untuk pengembangan sumber daya manusia, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sebagai petuah dalam kepercayaan, sastra, dan pantangan, (5) bermakna tentang etika dan moral yang terwujud dalam ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual lainnya (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021).

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang merupakan bagian integral dari Negara Indonesia, dengan lokasi geografis dan administratif di sekitar Pegunungan Kendeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka bukanlah suku yang terasing, melainkan sebuah komunitas yang secara sadar memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan modern dan menutup diri terhadap pengaruh budaya luar yang dianggap negatif. Tujuan utama mereka adalah untuk memenuhi amanat leluhur dan menjaga pusaka karuhun yang mewasiatkan agar mereka selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Kurnia & Sihabudin, 2010). Di masyarakat suku Baduy sangat kental sekali dengan tradisi yang kaya akan nilai kearifan lokal, Tradisi adat Baduy ini telah menata seluruh kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius. Dalam tradisi dan filosofi adat telah ada cara untuk bertahan hidup, salah satu contohnya dalam kebiasaan membangun. (Jambak, Irvan. 2014: 1). Membangun leuit, tempat penyimpanan padi berupa rumah panggung mini yang khas yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Leuit dalam bahasa sunda artinya lumbung padi atau tempat menyimpan padi. Masyarakat baduy sebagai masyarakat adat yang masih menjaga dan juga melestarikan tempat keberadaanya yang berdampingan dengan alam. Dalam menjaga keharmonisan, masyarakat suku baduy tetap berpegang teguh terhadap hukum adat yang berlaku (pikukuh), dengan menerapkan wariskan lokal leluhur dan menjaga kearifan lokal yang menjadi pegangan masyarakat baduy dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Leuit kearifan lokal dalam ketahanan masyarakat adat baduy, leuit atau lumbung padi adalah sebuah kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap kepala keluarga. Masyarakat adat suku baduy sangat menjaga dan patuh dalam aturan menyimpan padi atau gabah hasil ladang di lumbung-lumbung padi yang bernama "leuit". Dalam ketahanan pangan, leuit berfungsi sebagai tempat menyimpan padi atau gabah hasil panen ladang. Setelah padi di panen, padi tersebut akan di jemur hingga kering. Setelah kering padi lalu di ikat seperti pocongan lalu di masukan kedalam leuit.



Gambar 1. Leuit suku Baduy

Padi atau gabah yang di simpan kedalam leuit ini mampu bertahan sampai puluhan tahun. dalam membangun leuit atau lumbung padi, biasanya masyarakat akan meletakkan leuit tidak jauh dari pemukiman warga. Agar leuit tetap aman dan selamat jika terjadi sesuatu hal buruk menimpa mereka. Seperti contohnya kebakaran dan sebagainya. maka dari itu tidak heran lagi kalau dalam ketahanan pangan masyarakat baduy lebih terjaga dan sejahtera dibandingkan dengan masyarakat modern yang bergantung pada ketersediaan pangan yang disediakan oleh pemerintah. Dengan unggulnya tradisi sistem menyimpan padi atau gabah dari hasil ladang kedalam leuit sebagai ketahanan pangan yang dilestarikan oleh masyarakat suku Baduy tentu dengan demikian dapat dijadikan sebagai inspirasi oleh masyarakat dan pemerintah sebagai salah satu contoh solusi terhadap krisis ketahanan pangan yang saat ini tengah menghantui negara.

Walaupun Tradisi adat seperti menyimpan padi atau gabah di leuit pada kawasan pedesaan jawa barat dan banten sangat jarang atau bahkan sudah punah, namun masyarakat adat

baduy yang bermukim di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan masih memegang teguh aturan adat atau pikukuh untuk menyimpan padi atau gabah hasil ladang di leuit. Dengan di kelola berdasarkan oleh pengetahuan local atau ekologi lokal secara lekat budaya warisan turun temurun dari sang leluhur secara lisan dengan menggunakan bahasa ibu, bahasa sunda (bandingkan Toledo 2000; Carlson dan Maffi 2004; Berkes 2008). Yang sangat menarik sekali jika kita bahas, oleh karena itu artikel ini dibuat untuk mengetahui bagaimana superpower kearifan lokal masyarakat adat baduy dalam meknai fungsi leuit sebagai warisan leluhur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library reasearch). Dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai cara untuk menggali persepsi dan pengalaman dari subjeck penelitian secara mendalam dan memahami kehidupan masyarakat suku baduy, terutama menjelaskan leuit sebagai penopang ketahanan masyarakat adat suku baduy. Dalam pengumpulan sumber data peneliti menggunakan sumber sekunder, data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Dengan melalui media perantara atau dicatat oleh pihak lain berupa skripsi, jurnal dan buku yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Masyarakat adat suku baduy

Masyarakat adat baduy merupakan bagian dari masyarakat sunda serupa akan tetapi tidak sama dalam beberapa hal, kemiripan yang dapat ditandai anatar lain dengan upacara perkawinan serta bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa sunda. Masyarakat adat baduy dibagi kedalam dua kategori yaitu suku baduy dalam dan suku baduy luar. baduy dalam atau sebutanya baduy tangtu atau urang tangtu, urang girang atau urang kajeroan mereka bermukim pada bagian selatan (J. Garna, 1988). Lalu baduy luar atau baduy panamping atau urang panamping, urang kaluaran. Yang bermukim bagian sebelah utara (Edi S Ekdjati, 1999). dalam kedua kategori tersebut bisa ditandai dengan perbedaan yang mencolok dari cara berpakaian. Masyarakat adat baduy memiliki kepercayaan atau keyakinan bernama "sunda wiwitan" kepercayaan terhadap penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang yang dipercaya pada suatu kuasa batara tunggal.

Kondisi sosial masyarakat adat suku baduy sebageian besar bermata pencaharian dengan bercocok tanam dengan ngahuma atau berladang, berkebun, beternak, pengajin (membuat kerajinan), pengolah gula aren, madu dan berdagang.

Masyarakat adat suku baduy yang atuh akan aturan adat membentuk masyarakat baduy menjadi masyarakat adat yang disipin akan aturan, madiri dan juga termpil secara sosial dan ekonomi. Hal ini terbukti oleh keterampilan dalam memproduksi bahan makanan, pangan dan papan. Masyarakat baduy sangat menjaga dan juga melestarikan tempat keberadaanya yang berdampingan dengan alam, dan juga menjaga keharmonisan antar masyarakat setempat dengan mematuhi aturan adat yang berlaku dengan menerapkan warisan leluur dan kearifan lokal sebagai pegangan hidup.

B. Kearifan lokal leuit sebagai ketahanan pangan

Dalam masyarakat adat baduy terdapat kearifan lokal yang dijalankan selama ratusan tahun silam dalam hal aturan adat dalam memiliki leuit baduy, tujuannya agar masyarakat adat tidak akan pernah kelaparan. Padi yang di simpan di leuit akan bertahan selama 50 tahun kedepan, hal ini juga akan menjadikan ketahanan pangan bagi anak cucu mereka. Penguatan pangan oleh seluruh anggota keluarga sudah dilakukan oleh masyarakat baduy, seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam melakukan bercocok tanam, panen, menyimpan padi ke leuit. Dalam pembuatan leuit merupakan sebuah bentuk kewajiban oleh masyarakat baduy, leuit dijadikan bentuk sebagai ketahanan pangan oleh masyarakat adat baduy sebagai persediaan makanan hanya untuk kondisis darurat atau bahkan untuk acara-acara besar tertentu.



Gambar 2. orang baduy menyimpan gabahdi Leuit

Leuit merupakan bangunan khusus yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi atau gabah hasil ladang oleh masyarakat baduy. dalam penempatannya, leuit ditempatkan berada di sekeliling pemungkiman sekitar. Lokasi yang dipilih pun biasanya berada dibawah pepohonan rimbun tapi masih cukup dapat penyinaran matahari dan yang paling penting juga terlindung dari hujan. Leuit bagi masyarakat baduy adalah bagian penting yang tidak bisa di pisahkan, keberadaanya memiliki peranan penting untuk menyimpan serta menjaga hasil panen ladang mereka. Padi atau gabah yang disimpan di leuit akan tahan lama bahkan bertahun-tahun, dengan kondisi baik dan masih layak untuk konsumsi, sehingga menjadi cadangan serta ketahanan pangan yang sangat penting bagi masyarakat baduy (Iskandar, J & Iskandar, B. S).

Mengutip dari standar International Rice Research Institute (IRRI), tentang syarat layak simpan padi, seperti menjaga tingkat kadar air pada gabah (14%) basis basah atau lebih kecil, lalu terlindung dari hama atau organisme perusak dan terlindung dari kebasahan (IRRI, 2004). Maka dengan melihat standar tersebut, padi atau gabah masyarakat baduy dapat di simpan di leuit dalam jangka waktu lama. Hal ini menunjukkan bahwa teknik menyimpan padi atau gabah di leuit yang dilakukan oleh masyarakat baduy sudah sesuai dan memenuhi standar yang disarankan oleh IRRI,

seperti kadar air pada gabah yang rendah, terlindung kebasahan dan terlindung dari organisme atau hama perusak. Hal tersebut bisa memenuhi standar karena biasanya masyarakat baduy ketika akan menyimpan hasil panen gabah di leuit, gabah tersebut kadar airnya cukup rendah, karena memang pada umumnya masyarakat baduy akan menjemur padi terlebih dahulu samapi kering sebelum di masukan kedalam leuit. Tidak hanya itu, temperatur serta kelembaban ruangan leuit dapat di jaga dan cukup stabil sepanjang tahun, baik pada musim kemarau atau penghujan. Karena alas leuit yang digunakan sudah telapis oleh daun teureup dan dau patat, dindingnya pun berupa anyaman bambu yang cukup baik dalam menjaga serta mengatur aerasi dan cahaya matahari masuk kedalam leuit.

Padi atau gabah juga tidak basah, apalagi pada musim hujan. Karena atap yang digunakan dari daun kiray dan juga injuk aren, yang cukup baik dalam menahan air hujan sekaligus bisa memungkinkan sinar matahari masuk kedalam leuit. Dan yang terakhir gangguan organisme perusak, leuit di baduy dapat cukup terjaga oleh gangguan organisme perusak ini (serangga, tikel dll), ada dua faktor teknik penyimpanan di leuit terhindar dari masalah organisme perusak. Pertama dikarenakan adanya upaya pengendalian hama dari pemilik leuit itu sendiri dengan melakukan upara pada leuit atau sekitarnya, seperti menggunakan bakaran-bakaran tumbuhan yang beraroma atau menyemprotkan air ramuan dengan racikan aneka ragam tumbuhan yang beraroma lalu diseprotkan di dalam maupun luar leuit, aroma dari dadaunan beraroma sebagai bahan bioaktif anekaragam tumbuhan dapat mengusir hama padi di leuit (Reijintjes., 1992 ; Marfori et al., 2015). Lalu yang kedua karena faktor teknik cocok tanam yang mereka pakai yaitu ngahuma atau berladang dengan menerapkan sistem pertanian organik dan tidak ada campuran pupuk anorganik dan peptisida (pupuk modern).

Jika kita lihat dengan berdasarkan pada konsep pertahanan yang di maksud bpk.prabowo, yakni mencakup aspek ketersediaan, distribusi dan juga konsumsi pangan. Dalam distribusi dan konsumsi masyarakat baduy ini sudah termasuk kedalam kategori sangat baik dan tangguh dalam memenuhi aspek ketahanan pangan dan keamanan pangan, ketersediaan pangan pokok seperti beras masyarakat baduy memiliki tradisi menyimpan serta mengawetkan padi untuk jangka panjang secara berkelanjutan dalam sistem leuit. Tidak hanya itu, ketersediaan seperti aneka ragam pangan sumber karbohidrat (selain padi) dan juga non-karbohidrat juga masyarakat baduy cukup

sejahtera. Karena selain padi ada juga ubi jalar, singkong, talas, ubi, jagung dsb banyak di budidayakan. Dalam pendistribusian pangan berupa pasokan pangan berupa padi akan dibagikan secara merata, karena baik baduy luar maupun baduy dalam memiliki lahan garap dan memiliki leuit keluarga. Bagi masyarakat adat baduy ngahuma atau berladang dan juga menyimpan padi dalam leuit sudah menjadi kewajiban turun temurun dari agama serta adat kepercayaan mereka. Jadi praktik ini setiap tahunnya pasti akan terjadi, masyarakat baduy akan menggarap tanah ladang, lalu memanen hasil ladang dan setelah itu menyimpan hasil ladang ke leuit. Selain kewajiban dan keperluan konsumsi, hal ini bisa menjadi keperluan masyarakat disana untuk memenuhi keperluan jika ada upacara adat atau hal lainnya.

KESIMPULAN

Leuit atau lumbung padi merupakan warisan budaya adat baduy yang di turunkan turun merun oleh nenek moyang mereka, bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi saja tetapi juga merupakan simbol ketahanan pangan yang berbasiskan kearifan lokal. Tradisi yang menunjukkan kemampuan menjaga ketersediaan pangan secara mandiri dan berkelanjutan, serta tahan terhadap krisis bahkan dalam jangka waktu yang sangat panjang hingga puluhan tahun. Dalam ketahanan pangan masyarakat baduy tidak hanya terwujud melalui keberadaan leuit secara fisik melainkan juga nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tata kehidupan yang memegang teguh prinsip keseimbangan alam. Praktik ini merupakan bentuk nyata dari keberhasilan integrasi antara budaya, ekologi, dan spiritualitas dalam menjaga kemandirian pangan komunitas adat. Oleh karena itu dalam pelestarian leuit dan nilai-nilai kearifan lokal yang menyertainya sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam merancang strategi ketahanan pangan nasional yang berakar pada budaya bangsa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, J. (1974), Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad..
- IRRI (The International Rice Research Institute). (2004). Training-Manual Grain-Storage. The International Rice Research Institute, USA.
- Iskandar, J & Iskandar, B. S. (2017). KEARIFAN EKOLOGI ORANG BADUY DALAM KONSERVASI PADI DENGAN “SISTEM LEUIT” Jurnal Biodjati, 2 (1)
- Jambak, Irvan dkk. (2014). Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger Studi Kasus : Bangunan-Bangunan Di Kampung Ciboleger, Jurnal Reka Karsa, Teknik Arsitektur Itenas | No.4 | Vol.2
- Kurnia, A., & Sihabudin, A. (2010). Saatnya Baduy Bicara. PT Bumi Aksara.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. Gema keadilan, 5(1), 16-31.
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). AlHikmah, 23(1), 40-53
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. Mediagro6 (2):62-73
- Reijntjes, C., Haverkort, B., & Waters-Bayer, A. (1992). Farming for the Future: An Introduction to Low-External-Input and Sustainable Agriculture. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd.
- Toledo, V. M. (2000). Ethnoecology: A conceptual framework for the study of indigenous knowledge on nature. Plenary lecture, Seventh International Congress of Ethnobiology, Athens, Ga, 22-27 October 2000.